

BENTUK-BENTUK PENERAPAN METODE *TAJRIBI* DALAM MENGINTERNALISASI NILAI AKHLAK PESERTA DIDIK MIN 8 BONE DI ERA DIGITAL

Marwiah Nurhikmah^{1*}, Syarifuddin Ondeng², Andi Achruh³, M. Muzakkir⁴, Muh. Rusdi T⁵

^{1,2,3} UIN Alauddin Makassar

marwiahnurhikmah@gmail.com (penulis), syarifuddin.ondeng@uin-alauddin.ac.id, andiachruh@uin-alauddin.ac.id, muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id, rusdithahir@gmail.com

*082122022121

ABSTRAK

This study examines the application of the *tajribi* method in internalizing moral values among students at MIN 8 Bone, Bone Regency. Using a qualitative field research approach, the study incorporates normative theological, pedagogical, and psychological perspectives to explore moral value internalization comprehensively. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show: The planning stage involves habituation activities, scheduling, and setting rules. Implementation focuses on simple, consistent daily activities suited to students' abilities. Supporting factors include students' interest, age, educators' guidance, and parental involvement. Challenges stem from students' lack of awareness, fatigue, limited facilities, time constraints, and environmental influences. The novelty of this research lies in employing the *tajribi* method as a sustainable approach that integrates parental and teacher collaboration in character building. Recommendations include leveraging technology to enhance the method's implementation in the digital era and providing educator training programs to optimize its role in moral education.

Keywords:

Tajribi Method,
Internalization of Moral
Values,
Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk penerapan metode *tajribi* dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MIN 8 Bone, Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis *field research* yang dilakukan secara mendalam di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah teologis normatif, paedagogik, dan psikologis, yang bertujuan memahami penerapan nilai akhlak secara menyeluruh, baik dari aspek agama, pendidikan, maupun psikologi peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian

diolah dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahap perencanaan metode tajribi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik mencakup penetapan kegiatan pembiasaan, penentuan jadwal kegiatan, serta penetapan tata tertib; (2) Pelaksanaan internalisasi nilai akhlak melalui metode tajribi dilakukan lewat kegiatan sehari-hari yang mudah dan ringan bagi peserta didik sehingga dapat dilakukan dengan konsisten; (3) Faktor pendukung internal berasal dari minat dan usia peserta didik yang masih mudah diarahkan, sementara faktor eksternal berupa teladan dan pengawasan dari pendidik serta dukungan orang tua. Faktor penghambat internal meliputi kurangnya kesadaran peserta didik dan kelelahan fisik, sedangkan faktor eksternal adalah keterbatasan sarana prasarana, waktu, serta pengaruh lingkungan sekitar. Keunggulan (*novelty*) penelitian ini adalah penggunaan metode tajribi sebagai pendekatan pembiasaan berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter. Rekomendasi penelitian ini meliputi peningkatan keterlibatan teknologi untuk menunjang penerapan metode tajribi di era digital, serta pengembangan program pelatihan bagi pendidik untuk mengoptimalkan peran metode ini dalam internalisasi nilai akhlak di sekolah

Kata Kunci:

Metode Tajribi,
Internalisasi Nilai Akhlak,
Pendidikan Karakter

Article History

Submitted:
29 Juli 2024

Revised:
07 November 2024

Accepted:
05 Desember 2024

Citation APA style: Nurhikmah, M., Syarifuddin Ondeng, Andi Achruh, M. Muzakkir, & Muh. Rusdi T. (2024). BENTUK-BENTUK PENERAPAN METODE TAJRIBI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI AKHLAK PESERTA DIDIK MIN 8 BONE DI ERA DIGITAL. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(2), 173 - 188. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i2.3201>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan dan membentuk peserta didik menjadi generasi penerus yang mampu membangun bangsa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena kemerosotan akhlak di kalangan pelajar, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan media sosial, hingga tindakan kriminal seperti pencurian dan perundungan, menunjukkan adanya krisis moral yang perlu segera diatasi (Patimah & Herlambang, 2021; Margaret & Marifatullah, 2022). Dalam konteks ini, penanaman

akhlak yang dilakukan sejak dini menjadi sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia.

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik. Dalam al-Qur'an dan hadits, banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya QS. 49:11 yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Agama, 2012).

Ayat di atas mendorong orang percaya untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan menahan diri dari mengejek atau meremehkan siapa pun berdasarkan ras, status sosial, atau penampilan mereka. Menurut para ulama seperti Ibnu al-'Arabi dan al-Qusyari berpendapat bahwa kerendahan hati sejatinya melibatkan pengakuan seseorang pada Tuhan dan mempertahankan sikap hormat terhadap orang lain, tanpa merendahkan diri sendiri atau merasa lebih unggul (Khalil, 2020). Selain itu, Rasulullah Saw bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak-anak, terutama di tingkat dasar, sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak adalah metode tajribi. Metode ini mengutamakan pengalaman dan pembiasaan melalui latihan yang berulang-ulang, sehingga nilai akhlak dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa latihan

yang terus berulang dapat membuat peserta didik menjadi lebih mungkin untuk menginternalisasi dan mematuhi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-harinya dari waktu ke waktu (Mattavelli et al., 2024). Meskipun metode ini sudah diterapkan di beberapa sekolah, seperti di MIN 8 Bone, tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, terutama dalam mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media sosial. Berdasarkan data terbaru, kasus-kasus pelanggaran akhlak di kalangan pelajar, seperti penyalahgunaan media sosial dan kecanduan konten negatif, mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat kasus pengaduan terkait pornografi dan kejahatan dunia maya yang melibatkan anak-anak sebanyak 526 kasus. Kasus terbanyak terjadi pada anak terkait kepemilikan pornografi sebanyak 348 kasus, selanjutnya yang paling banyak terjadi pada anak adalah kasus anak yang menjadi korban kejahatan seksual online sebanyak 89 kasus (Jayani, 2021; Rantjalobo et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pembinaan akhlak yang lebih intensif di lingkungan pendidikan, terutama dengan menggunakan metode yang lebih praktis dan aplikatif seperti metode *tajribi*.

Dari beberapa penelitian terbaru yang telah disebutkan di atas, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis terkait penerapan metode *tajribi* untuk memperbaiki kondisi moral di kalangan pelajar. Sebagai tindak lanjut dari penelitian terbaru yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bentuk-bentuk penerapan metode *tajribi* dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MIN 8 Bone. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana metode ini dapat dioptimalkan dalam mengatasi problem-problem moral yang dihadapi oleh generasi muda di tengah derasnya arus informasi dan budaya modern yang seringkali mengaburkan nilai-nilai kebaikan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis *field research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-normatif yakni sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam

berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah (Ondeng, 2013). Pendekatan pedagogic yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan tentang konsep pada perbuatan mendidik atau dengan kata lain ilmu yang memberikan landasan pedoman dan arah tujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan (Ahmadi, 2017). Pendekatan psikologis yaitu mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan kondisi kejiwaan manusia (Cholil, 2013). Lokasi penelitian yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 8 Bone, Kel. Watampone, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Prov. Sulawesi Selatan.

Data-data dikumpulkan melalui teknik observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau karakteristik peserta didik (Yaumi, 2016; Rustina & M. Hidayat, 2023). Wawancara melalui percakapan kepada informan yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi (Herdiansyah, 2013). Teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data berupa gambar, catatan, buku, surat, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya (Suharsimi, 2006). Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, para pendidik (guru), peserta didik dan orang tua/wali siswa. Pengelolaan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau tahap pengecekan kredibilitas data dari berbagai sumber dan waktu (Widiasworo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. *Perencanaan Metode Tajribi dalam internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Peserta Didik* MIN 8 Bone sebelum menerapkan metode tajribi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik, terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan dan perencanaan. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa perencanaan penerapan metode tajribi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MIN 8 Bone digolongkan menjadi tiga kegiatan Tahapan perencanaan tersebut dilakukan dalam rapat pengembangan kurikulum madrasah yang dilaksanakan setiap akhir tahun sebelum tahun pelajaran berikutnya. Rapat dihadiri oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan MIN 8 Bone untuk membahas berbagai rancangan dan bentuk-bentuk

pengembangan kurikulum madrasah, metode pendidikan akhlak dan kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran peserta didik (Asri Anas, Hasil Wawancara, 20 Juni 2024).. Tahap perencanaan ini terdiri dari kegiatan pertama, yakni menetapkan atau memilih bentuk kegiatan pembiasaan beserta tujuan dari kegiatan tersebut. Para pendidik dalam menerapkan metode *tajribi* menentukan nilai-nilai akhlak apa yang akan ditanamkan pada peserta didik, kemudian memilih kegiatan yang dianggap sesuai dan tepat untuk dibiasakan atau dilatih pada peserta didik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta yang memilih salah satu nilai kesopanan sebagai nilai akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik dan kegiatan yang dianggap sesuai ialah membiasakan siswa untuk bersalaman, mengucapkan salam, dan menjaga adab dalam berinteraksi baik itu sesama teman, guru dan orang tua. Dari pembiasaan yang terus dilakukan secara terus menerus dapat diharapkan tertanam dalam perilaku harian peserta didik (Khoirunisa & Hidayat, 2018; Rahman et al., 2023). Kegiatan kedua yang direncanakan ialah mengatur waktu atau jadwal kegiatan pembiasaan sebelum menerapkan metode *tajribi* dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Hal ini dilakukan agar kegiatan-kegiatan pembiasaan peserta didik dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu proses belajar mengajar dalam kelas, sehingga materi-materi pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran (Nur Aisyah, Hasil Wawancara, 20 Juni 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Abror bahwa penerapan nilai moral melalui kegiatan pembiasaan, penting adanya jadwal yang terstruktur dan sesuai agar peserta didik tetap dapat menjalani pembelajaran tanpa kehilangan fokus pada mata pelajaran yang dijalani (Riyadi & Rahmawati, 2024).

Kegiatan ketiga yakni menetapkan peraturan atau tata tertib madrasah sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan bagi peserta didik. Peraturan dibuat agar peserta didik mematuhi kegiatan yang diberikan serta siap menerima konsekuensi apabila melanggar tata tertib (Muh. Syahri, Hasil Wawancara, 25 Juni 2024). Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang menerapkan kode etik di lingkungan belajar menyebutkan bahwa peraturan yang jelas dan konsisten, ketika digabungkan dengan penguatan positif serta konsekuensi bagi pelanggaran, secara signifikan membantu pembentukan

kebiasaan baik dalam jangka panjang (van der Weiden et al., 2020). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peraturan yang bersifat mengikat peserta didik selama berada dalam lingkungan madrasah dan akan mengarahkan peserta didik untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik di madrasah.

B. Pelaksanaan Metode Tajribi dalam internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Peserta Didik

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman atau pemasukan suatu nilai pada peserta didik yang akan membentuk pola pikir dan tindakannya. Ada beberapa tahapan dalam internalisasi nilai. Tahap pertama, transformasi nilai yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menginformasikan secara verbal terkait nilai-nilai yang akan ditanamkan. Tahap kedua, transaksi nilai dengan cara mengomunikasikan nilai antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik. Tahap ketiga, tahap transinternalisasi nilai melalui kegiatan pengondisian dan proses pembiasaan bagi peserta didik (Yusuf Tri Herlambang, 2018). Pelaksanaan metode tajribi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada peserta didik dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, maupun di luar kelas ketika peserta didik mulai masuk ke lingkungan madrasah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat stimulus yang diberikan dan sebagai bentuk pengawasan terhadap kegiatan peserta didik.

Peneliti menggolongkan kegiatan dalam kelas sebagai tahap *transformasi nilai*, pada saat pendidik menginformasikan secara verbal materi terkait nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Ketika adanya timbal balik atau terjadi interaksi antar pendidik dan peserta didik, peneliti masukkan sebagai tahap *transaksi nilai*. Pada tahap ini pendidik dan peserta didik secara aktif bertanya atau memberikan informasi mengenai nilai-nilai akhlak yang diberikan, sehingga terjadi transaksi nilai oleh pendidik kepada peserta didik. Internalisasi nilai-nilai akhlak harus dilakukan secara langsung, bukan hanya melalui komunikasi secara verbal, tetapi perlu lebih dalam melalui pengondisian serta proses pembiasaan agar peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Melalui metode tajribi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik secara rutin ini peneliti masukkan sebagai tahap *transinternalisasi nilai*. Sehingga ketiga tahapan dalam proses internalisasi nilai telah dijalankan oleh madrasah. Pada tahapan

transinternalisasi nilai, peserta didik dibiasakan dan dilatih melalui kegiatan tertentu yang akan menyatu dalam diri peserta didik. Kegiatan yang diulang-ulang tersebut akan tertanam menjadi karakter pada diri peserta didik. Berikut bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan di MIN 8 Bone kepada peserta didik melalui metode tajribi.

1. Akhlak kepada Allah Swt

Penerapan metode tajribi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt dilakukan melalui kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, berzikir dan berdoa pada setiap aktivitas peserta didik. Kegiatan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan sikap taat dan patuh peserta didik kepada perintah Allah Swt. Menyadari bahwa manusia adalah hamba ciptaan Allah Swt., yang memiliki kewajiban untuk patuh dan taat serta hanya menyembah kepada Allah semata. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah juga dilakukan agar peserta didik terbiasa melaksanakan dan tidak merasa terbebani, khususnya ketika melaksanakan shalat fardhu sebagai kewajibannya.

Kegiatan menghafal dan tadarrus al-Qur'an juga dibiasakan agar peserta didik paling tidak memiliki hafalan surah-surah pendek sebagai dasar dan dapat digunakan dalam shalat. Kegiatan menghafal surah-surah pendek dikhususkan bagi peserta didik kelas satu sampai tiga. Hal ini karena peserta didik di kelas-kelas tersebut masih ada yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Sementara kelas empat hingga enam melaksanakan tadarrus al-Qur'an. Selain karena kemampuan membaca al-Qur'an yang dimiliki telah lebih baik, peserta didik di kelas ini juga telah menghafal surah-surah pendek yang didapatkan ketika berada di kelas satu sampai kelas tiga. Kegiatan menghafal maupun tadarrus al-Qur'an yang dilakukan peserta didik pada dasarnya bertujuan untuk mengenalkan firman-firman Allah Swt kepada peserta didik, serta membiasakan dalam membacanya. Sehingga kegiatan tadarrus al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang asing ketika dikerjakan oleh peserta didik, bahkan menjadi kebutuhan karena telah terbiasa. Bahkan lebih lanjut kegiatan tersebut dapat ditingkatkan menjadi kegiatan mempelajari makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an, ketika telah berada pada tahap yang lebih tinggi.

Berdoa pada setiap aktivitas sebelum dan sesudah belajar, makan dan setelah melaksanakan sholat merupakan bentuk penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt. Dengan berdoa, peserta didik diajarkan bahwa ada Dzat yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Kemampuan manusia terbatas, sehingga perlu untuk memohon perlindungan dan pertolongan serta berharap hanya kepada Allah Swt. Selain berdoa, peserta didik diajarkan untuk selalu mengingat kebesaran Allah Swt dan berprasangka baik kepada Allah melalui kegiatan berdzikir. Peserta didik dilatih berdzikir dengan membaca kalimat thayyibah yang ringan dan mudah diucapkan seperti kalimat istigfar, tasbih, tahmid dan takbir setiap selesai sholat dan sebelum pulang sekolah. Sholat berjamaah, baik sholat dhuha maupun sholat dzuhur, berdzikir, menghafal, tadarrus al-Qur'an dan membaca doa pada setiap aktivitas merupakan kegiatan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt. Semua kegiatan tersebut pada dasarnya berusaha mendidik peserta didik untuk mendekatkan diri pada Allah Swt., melalui serangkaian kegiatan ibadah sederhana dan ringan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik diharapkan memiliki sikap taat dan patuh kepada Allah Swt, senantiasa mengingat kebesaran-Nya. Menyadari tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt., serta dengan berdoa, peserta didik belajar berharap, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah Swt.

2. Akhlak kepada Rasulullah Saw

Penerapan metode tajribi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah Saw dilakukan melalui pembiasaan amalan sunnah. Amalan-amalan sunnah yang dibiasakan bersifat ringan seperti membaca sholawat nabi, membaca surah al-Kahfi setiap hari Jumat dan pembiasaan adab-adab makan yang ringan. Kegiatan membaca sholawat nabi sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan diri peserta didik bersholawat kepada Rasulullah Saw. Bersholawat melalui lagu dan nada-nada yang menyenangkan dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Selain bersholawat, membaca surah al-Kahfi juga menjadi bagian pembiasaan pada hari Jumat. Peserta didik juga dibiasakan dengan adab-adab makan yang merupakan bagian dari melaksanakan sunnah Rasulullah Saw. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan

pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah Saw. Melalui kegiatan ini peserta didik dikenalkan mengenai sosok baginda Rasulullah Saw. Peserta didik dilatih menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan dan teladan yang utama. Selain itu, dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah yang ringan, dapat menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik terhadap Rasulullah Saw., dan rasa senang dalam mengerjakan amalan sunnahnya.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik kepada diri sendiri dilakukan dengan pembiasaan cinta kepada diri sendiri. Peserta didik diajarkan bersikap baik kepada diri sendiri seperti menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri. Peserta didik di MIN 8 Bone dibiasakan berpakaian tertib dan rapi, peserta didik dibekali dengan materi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan aturan untuk tidak jajan sembarangan dengan membawa bekal dari rumah masing-masing. Sikap lain yang ditanamkan di madrasah berdasarkan hasil wawancara adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri.

Pembiasaan bersikap disiplin diterapkan dengan mewajibkan peserta didik datang tepat waktu sebelum jam pembelajaran di mulai, melaksanakan sholat tepat waktu. Sikap bertanggung jawab dan amanah tampak dalam pemberian tugas-tugas kecil kepada peserta didik seperti menjadi petugas pelaksanaan upacara setiap hari senin, selain dapat melatih rasa tanggung jawab peserta didik juga dapat melatih mental dan sikap percaya diri peserta didik. Para pendidik menanamkan sifat percaya diri kepada peserta didik melalui dorongan untuk tampil di depan kelas pada saat pembelajaran maupun pada kegiatan non akademik lainnya.

4. Akhlak kepada Sesama

- Peserta didik

Nilai-nilai akhlak kepada sesama peserta didik diinternalisasikan pada saat berkomunikasi, bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan madrasah. Peserta didik dilatih berbicara yang sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar yang diawasi oleh sesama peserta didik. Nilai-nilai akhlak seperti sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama antar sesama peserta didik ditanamkan

melalui kegiatan membudayakan salam dengan sesama peserta didik. Penerapan budaya antri bagi peserta didik ketika akan berwudhu, berbaris saat masuk ke kelas, dan saat pulang sekolah. Melalui kegiatan ini peserta didik dilatih saling menghargai, tidak menyerobot antrian berarti tidak melanggar hak peserta didik yang lain. Sikap kerjasama juga dilatih ketika pelaksanaan tugas piket kebersihan kelas. Peserta didik bekerjasama membersihkan kelas sesuai kelompok yang ditetapkan pada jadwal kebersihan kelas. Sikap empati, tolong-menolong dan berbagai kepada sesama ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan – kegiatan kecil, seperti membantu teman yang kesulitan. Peserta didik sangat antusias dalam kegiatan amal yang dibiasakan di madrasah.

- Guru

Nilai-nilai akhlak kepada sesama pendidik diinternalisasikan ketika berinteraksi dengan para pendidik dan staf madrasah sehari-hari di lingkungan madrasah. Peserta didik di MIN 8 Bone menggunakan sapaan “puang” kepada para pendidik dan staf di madrasah yang bermakna sikap hormat, santun dan sopan peserta didik kepada para pendidik di Kabupaten Bone. Budaya 5 S yakni senyum, salam, sapa, sopan dan santun juga dibiaskan pada peserta didik. Tradisi *mappatabe* juga sangat dipertahankan di madrasah ini. Peserta didik dibiasakan dengan adat *mappatabe* sebagai bentuk kesopanan. Peserta didik apabila melewati para pendidik yang sedang duduk santai di halaman depan kelas dibiasakan *mappatabe*. Kata *tabe* yang artinya permisi juga digunakan peserta didik saat akan berbicara kepada para pendidik, sikap ini merupakan bentuk tatakrama dalam masyarakat bugis sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

- Orang tua

Nilai akhlak kepada orang tua ditanamkan melalui kegiatan sederhana seperti mencium tangan setiap hari ketika akan ke sekolah. Hal ini penting untuk membiasakan peserta didik meminta izin dan doa dari orang tua sebelum belajar. Peserta didik dibiasakan meminta izin ketika akan mengikuti kegiatan di madrasah serta diwajibkan memperlihatkan nilai hasil ujian yang didapatkan kepada kedua orang tua. Hal ini agar para orang tua dapat mengetahui hasil belajar sang anak, sekaligus mengomunikasikan

masalah-masalah yang dihadapi sang anak dalam belajar. Pemberian tugas membantu pekerjaan orang tua di rumah dalam bentuk video yang dikaitkan dengan materi pembelajaran juga sering dilakukan para pendidik. Tugas ini untuk membiasakan peserta didik menghargai dan hormat kepada kedua orang tua serta meningkatkan kebersamaan peserta didik dengan orang tua. Peserta didik juga dilatih senantiasa mendoakan kedua orang tua setiap selesai shalat berjamaah di madrasah.

5 Akhlak kepada Lingkungan

Penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik kepada lingkungan dilakukan dengan membiasakan peserta didik peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alam lingkungan sekitar. Peserta didik dilatih untuk turut terlibat menjaga lingkungan sekitar madrasah melalui kegiatan kerja bakti bersama para pendidik. Kegiatan kerja bakti dilakukan setiap pekan pada hari Jumat. Selain itu peserta didik diharuskan menjaga kebersihan madrasah dengan tidak mencoret-coret dinding, meja dan kursi madrasah. Piket kebersihan kelas dilakukan peserta didik setiap hari untuk membersihkan ruang kelas masing-masing secara bergantian dalam bentuk kelompok. Peserta didik juga dilatih secara langsung menanam dan merawat tanaman yang ada di halaman depan kelas masing-masing. Kebersihan dan keindahan taman di depan kelas merupakan tanggung jawab dari peserta didik di kelas tersebut. Kegiatan ini dapat mengembangkan potensi kecerdasan naturalis peserta didik dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

C. *Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Metode Tajribi*

Internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik di MIN 8 Bone dengan menggunakan metode tajribi tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Pendukung

- Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri dan dapat memengaruhi perbuatan maupun tindakannya. Faktor internal yang

menjadi pendukung dalam proses dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui metode tajribi di MIN 8 Bone adalah dari pribadi peserta didik sendiri. Faktor pertama yakni dari segi usia peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih mudah diarahkan. Faktor kedua dari aspek psikologis peserta didik yakni peserta didik memiliki kemauan, keinginan, dan motivasi yang sesuai dengan kegiatan pembiasaan sehingga lebih mempermudah proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik di MIN 8 Bone.

- Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi pendukung penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik dari lingkungan sekolah adalah adanya kerjasama dari pada pendidik dan tenaga kependidikan MIN 8 Bone dalam memberikan teladan yang baik serta pengawasan terhadap peserta didik. Dari lingkungan keluarga yakni adanya didikan dan dukungan dari orang tua. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik di madrasah jika dibiasakan juga di rumah akan mendukung penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik. Faktor lain yaitu adanya bimbingan tambahan dari Lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) maupun rumah-rumah tahfidz yang tersebar di Kabupaten Bone. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut peserta didik lebih mudah menghayati nilai-nilai akhlak yang ditanamkan karena baik di madrasah, sekolah maupun di lembaga telah dibiasakan berakhlak yang baik.

2. Faktor Penghambat

- Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode tajribi pada peserta didik di MIN 8 Bone dapat digolongkan menjadi dua faktor. Faktor pertama adalah kurangnya kesadaran pada beberapa peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan madrasah, terlebih jika tidak adanya pengawasan dari orang tua. Faktor internal kedua yang menjadi penghambat yaitu dari aspek jasmani peserta didik. Beberapa peserta didik kurang bersemangat dalam menjalankan kegiatan pembiasaan di madrasah karena mengalami kelelahan fisik. Kebanyakan penyebabnya karena peserta didik sering bermain game melalui ponsel

hingga larut malam, akibatnya peserta didik yang bersangkutan tidak mendapat waktu tidur yang cukup sementara di pagi hari peserta didik harus beraktivitas di madrasah.

- Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode *tajribi* pada peserta didik di MIN 8 Bone berasal dari berbagai lingkungan. Faktor yang berasal dari lingkungan madrasah yakni terbatasnya sarana dan prasarana madrasah. Belum adanya mushollah yang dikhususkan sebagai tempat beribadah peserta didik, yang ada hanya ruangan kosong kecil yang dialihfungsikan sebagai tempat ibadah. Faktor lain yang menjadi penghambat yakni keterbatasan waktu di madrasah dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik melalui kegiatan pembiasaan. Dari lingkungan keluarga yakni kurangnya bimbingan dari pengawasan dari orang tua terhadap anak disebabkan harus bekerja hingga malam. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tanpa pengawasan menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh konten-konten negative. Selain itu, adanya pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat, khususnya dengan teman-teman sebaya sekitar tempat tinggal peserta didik.

KESIMPULAN

Tahap perencanaan metode *tajribi* dalam internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik MIN 8 Bone dimulai dari menetapkan kegiatan pembiasaan beserta tujuannya, menentukan jadwal kegiatan pembiasaan, serta menetapkan tata tertib madrasah sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan bagi peserta didik. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dengan metode *tajribi* meliputi, nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt melalui pembiasaan sholat berjamaah, berdzikir, menghafal, tadarrus al-Qur'an dan membaca doa pada setiap aktivitas. Internalisasi nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah Saw., melalui pembiasaan amalan sunnah ringan seperti membaca sholawat, membaca al-Kahfi pada hari Jumat dan pembiasaan adab-adab makan. Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri yang diinternalisasikan adalah menjaga kebersihan diri, membiasakan diri berpakaian yang rapi dan bersih, jujur, disiplin, bertanggung jawab, amanah serta percaya diri. Internalisasi nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia melalui kegiatan amal, penggunaan sapaan yang sopan, adat mappatabe, hormat dan patuh kepada orang tua

serta budaya 5 S. Internalisasi nilai-nilai akhlak kepada lingkungan dilakukan melalui kegiatan piket kebersihan kelas dan kerja bakti setiap hari Jumat.

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di MIN 8 Bone, terdiri dari faktor internal, yakni adanya keinginan, hobi dan minat peserta didik yang sejalan dengan kegiatan pembiasaan, usia peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih mudah diarahkan. Faktor eksternal, yakni kerjasama dari para pendidik memberikan teladan dan pengawasan terhadap peserta didik, serta adanya didikan dan dukungan dari orang tua. Adapun faktor penghambat, terdiri dari faktor internal yakni, kurangnya kesadaran beberapa peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan madrasah dan kelelahan fisik yang sering terjadi pada beberapa peserta didik. Faktor eksternal yakni, terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, keterbatasan waktu dalam proses internalisasi, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh buruk dari teman-teman sebaya peserta didik di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Cholil, M. (2013). *Psikologi keluarga Islam: berwawasan gender*. UIN-Maliki Press.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif*.
- Jayani, D. H. (2021). 'KPAI Terima 526 Pengaduan Kasus Pornografi Dan Kejahatan Anak Di Dunia Maya. Databoks, <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/04/19/Kpai-Terima-526-Pengaduan-Kasus-Pornografi-Dan-Kejahatan-Anak-Di-Dunia-Maya>. Diakses Pada, 12.
- Khalil, A. (2020). Humility in Islamic Contemplative Ethics. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1-2), 223-252. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340048>
- Khoirunisa, A., & Hidayat, N. (2018). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 195-210. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.28>
- Margaret, M., & Marifatullah, A. (2022). Media Sosial Sebagai Strategi Pencegahan Tawuran Pelajar. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 60-70. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2270>

- Mattavelli, S., Bianchi, C., Brambilla, M., & Motterlini, M. (2024). True and Moral by Repetition: Unveiling the Impact of Exposure on Positive Stereotypes Perception. *International Review of Social Psychology*, 37(1), 14. <https://doi.org/10.5334/irsp.933>
- Ondeng, S. (2013). Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam. *Cet. I*.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Rahman, F., Amri, M., & Rasyid, M. N. A. (2023). PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD RUNIAH SCHOOL MAKASSAR. *ISTIQRA*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1858>
- Rantjalobo, S., Azisa, N., & Maskun, M. (2024). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP PELAKU PORNOGRAFI ANAK DALAM HUKUM POSITIF INDONESIA. *Gorontalo Law Review*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.32662/golrev.v7i1.2908>
- Riyadi, R., & Rahmawati, I. (2024). Implementation Of the Independent Curriculum in Early Children's Moral Habituation in RA Darul Abror, Brebes District. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(2), 107–120. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/194>
- Rustina, R., & M. Hidayat. (2023). PERSEPSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UIN DATOKARAMA PALU DALAM MEMAHAMI KEDUDUKAN TEORI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 305–315. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.41456>
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134, 252.
- van der Weiden, A., Benjamins, J., Gillebaart, M., Ybema, J. F., & de Ridder, D. (2020). How to Form Good Habits? A Longitudinal Field Study on the Role of Self-Control in Habit Formation. *Frontiers in Psychology*, 11, 494700. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00560>
- Widiasworo, E. (2018). *Mahir penelitian pendidikan modern metode praktis penelitian guru, dosen dan mahasiswa keguruan*. Araska Publisher.
- Yaumi, M. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya*. Prenada Media.